

Vol. 12, Desember 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora	Vol. 12	Hlm. 995—1048	Desember 2016	ISSN 1978-7219
------------------	---------	---------------	---------------	----------------

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora*: Jurnal Bahasa dan Budaya diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.

Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bebestari

Dr. Felicia N. Utorodewo (Universitas Indonesia)

Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.

Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Pengaruh Bentuk Tes Formatif dan Sikap pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Hasil Belajar Membaca Bahasa Arab [M. Isnaini dan Jehan Ananda Aliyah Kapitan Hitu]	995—1004
Menuju Pemelajaran Bahasa Kedua yang Bermakna [Siti Nurhayati]	1005—1012
Pengaruh Bentuk Soal dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Keterampilan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Jerman [Dwi Yoga Peny Hadyanti]	1013—1021
Penerjemahan Aspek Budaya dalam Cerita Berseri <i>Little House</i> Berjudul <i>Winter Days in the Big Woods</i> dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia [Endah Ariani Madusari]	1022—1031

Representasi Selebgram Indonesia di Media Sosial <i>Twitter</i> [Istikomah]	1032—1037
Aspek Budaya dalam Negosiasi Upacara Meminang Ma- syarakat Minangkabau di Kabupaten Solok (Kajian Etnografi Komunikasi) [Redo Andi Marta]	1038—1048

MENUJU PEMELAJARAN BAHASA KEDUA YANG BERMAKNA

Siti Nurhayati
PPPPTK Bahasa

ABSTRACT

The urgency of second language learning is as a powerful tool for people to know, understand, communicate and respect others who have different background and cultures. Moreover, the development of human's life and interaction today's make the second language learning more demandable as its benefits have been realized by many people. The importance of learning a second language is emphasized every day through the diversity of earth's cultures and the amazing array of people that make up our global community. There are many factors that can influence the success of language learning, such as teacher's competency, learning strategies, and student's characteristics.

Keywords: *learning, acquisition, strategy, second language*

INTISARI

Urgensi pembelajaran bahasa kedua adalah sebagai alat yang ampuh untuk mengenal, memahami, dan menghormati orang lain yang berbeda latar belakang dan budaya. Selain itu, perkembangan kehidupan manusia dan interaksi saat ini membuat pembelajaran bahasa kedua sangat dibutuhkan karena manfaatnya sungguh bisa dirasakan banyak orang. Perkembangan kehidupan dan pergaulan manusia di era global menjadikan pembelajaran bahasa kedua bermanfaat bagi banyak kalangan. Pentingnya pembelajaran bahasa kedua ini ditekankan melalui keragaman budaya di dunia dan barisan orang yang membangun komunitas global. Ada banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa, seperti kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan karakteristik siswa.

Kata kunci: *pemelajaran, pemerolehan, strategi, bahasa kedua*

PENGANTAR

Konsep bahasa kedua dalam tulisan ini dipergunakan untuk menerangkan bahasa kedua yang dipelajari seseorang setelah dia memperoleh bahasa ibu. Bahasa kedua pada umumnya adalah bahasa asing yang dipelajari untuk tujuan-tujuan tertentu. Mengapa seseorang harus belajar bahasa kedua? Haruskah seseorang belajar bahasa kedua? Tidak ada kemanusiaan tanpa bahasa. Demikian pernyataan Laird (1957) pada pertengahan abad ke-19. Pernyataan itu menekankan betapa pentingnya kemampuan bahasa bagi peradaban manusia. Krashen (1982) menyatakan bahwa manusia mengembangkan kemampuan bahasa keduanya melalui dua macam cara, yakni pemerolehan (informal) dan pembelajaran (formal). Tulisan ini menitikberatkan pembelajaran bahasa kedua, perbandingannya dengan bahasa pertama, konsep belajar bahasa, faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran, strategi pembelajaran bahasa kedua serta peran guru dan siswa dalam pengajaran bahasa.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Bahasa kedua (B2) diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama (B1). Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak pada prosesnya. Penguasaan B1 melalui pemerolehan sedangkan penguasaan B2 melalui pembelajaran. Pembelajaran B2 dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal hanya secara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta secara tidak sengaja dan tidak sadar. Perlu dinyatakan konsep pemerolehan dan pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa kedua/asing, pada umumnya ada dua cara yang dimiliki oleh orang dewasa. Krashen membedakannya menjadi pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa merupakan proses yang tidak disadari, dalam arti bahwa seseorang sedang menyerap suatu bahasa tetapi hanya sadar bahwa dirinya sedang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Hasil pemerolehannya pun kadangkala juga tidak disadari. Umumnya pembelajar tidak memerhatikan aturan kebahasaan. Kadangkala, saat berbicara pembelajar merasa benar. Tata bahasa yang digunakan terlihat benar, atau terasa benar dan ada perasaan salah bahkan kita tidak sadar bahwa aturan kebahasaan

yang digunakan salah. Pemelajaran bahasa merujuk pada pengetahuan bahasa kedua yang disadari, memahami tata bahasa, dan memerhatikan struktur gramatikal tersebut. Dalam istilah nonteknis, pemelajaran adalah tahu tentang bahasa, yang biasa dikenal dengan struktur (aturan) kebahasaan.

Pada dasarnya, pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama pembelajar berangkat dari nol karena dia belum mempunyai pengetahuan apapun mengenai bahasa. Perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik; sedangkan perkembangannya tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pemerolehan bahasa pertama biasanya juga dilakukan secara informal dengan motivasi yang tinggi, mengingat setiap orang memerlukan bahasa pertama untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya. Sementara itu, pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal. Motivasi pembelajar pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Stern dalam Brown (1993) menyatakan bahwa *the first language learner was looked upon as the foreign language teacher's dream: a pupil who mysteriously laps up his vocabulary, whose pronunciation in spite of occasional lapses is impeccable, while morphology and syntax, instead of being a constant headache, come to him like a dream.*

Banyak kalangan baik pemerhati maupun praktisi pendidikan bahasa beranggapan bahwa pemerolehan B2 idealnya seperti pemerolehan B1 sehingga mereka merekomendasikan metode pengajaran kedua atau bahasa asing sepatutnya berbasis pada pemerolehan B1. Stern seperti dikutip Brown (1993:49) di atas, mengibaratkan pemerolehan B1 sebagai idaman setiap guru atau pengajar bahasa asing, karena mereka “belajar” bahasa dengan penuh hasrat. Mereka secara misterius menyeruput kata-kata dengan lahap kendati terkadang lidahnya tergelincir dalam pengucapan. Morfologi dan sintaksis pun menghampiri lak-sana mimpi, meski si pembelajar sedang sakit kepala akut. Pendapat Stern tersebut juga memperlihatkan kecenderungan dominasi teori behavioristik dalam pemerolehan bahasa yang melihat pemerolehan B1 sebagai serangkaian praktik tanpa berpikir dan menghadirkan formasi kebiasaan. Melalui proses itu, bahasa terserap secara sempurna. Atas dasar ini, banyak kalangan mengasumsikan

bahwa pemerolehan B2 atau bahasa asing pun idealnya merekonstruksi pemerolehan B1.

PEMELAJARAN BAHASA KEDUA

Krashen menjelaskan bahwa orang dewasa lebih menggunakan strategi *monitoring* atau *learning* (perhatian secara sadar pada bentuk) dalam belajar bahasa sedangkan anak-anak menggunakan strategi *acquisition* (perhatian tanpa sadar terhadap fungsi). Belajar menurut Brown adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada manusia yang bersifat relatif permanen. Menurut Uno (2007:54), belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Pada setiap jenjang pendidikan, belajar merupakan kegiatan berproses yang sangat fundamental.

Ini berarti, berhasil atau gagalnya pencapaian suatu pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik saat di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Dalam pembelajaran bahasa secara formal unsur metodologi merupakan bagian yang sangat penting. Metode apapun yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, tujuan utamanya adalah agar para pelajar terampil dan mampu berbahasa. Untuk memperoleh keserasian antara metodologi dan kecakapan, Hadley (1993:79) memaparkan lima hipotesis kerja yang dapat dijadikan pegangan.

Pertama, guru harus menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dalam konteks yang mirip dengan budaya sasaran. Krashen amat mendukung ide ini dan menandakan bahwa guru bahasa berkewajiban menyediakan berbagai kesempatan dan perangkat-perangkat yang mendukung kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kedua, guru harus membuka kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan penggunaan fungsi-fungsi bahasa dalam budaya sasaran. Ketiga, pembelajaran berorientasi pada kecakapan. Keempat, terdapat respons yang positif terhadap kebutuhan afektif dan kognitif siswa. Kelima, pemahaman kultural harus dikembangkan untuk mempersiapkan siswa hidup dalam masyarakat sasaran.

STRATEGI PEMELAJARAN

Untuk menunjang keberhasilan pemelajaran B2, guru perlu membuat variasi-variasi strategi pemelajaran. Perlu diingat bahwa tidak ada strategi yang paling ideal untuk suatu kelas. Dengan kata lain, guru harus pandai-pandai "membaca" karakteristik siswa sebelum menentukan strategi apa yang akan digunakan. Rubin dalam Brown (1993: 49) mengemukakan tipologi strategi belajar bahasa, yakni strategi belajar kognitif dan metakognitif serta strategi komunikasi yang berkontribusi langsung dalam pemelajaran bahasa. Ada enam strategi umum dalam ranah kognitif tersebut, yakni sebagai berikut. Pertama, klarifikasi/verifikasi, merujuk pada strategi yang digunakan siswa untuk memverifikasi atau mengklarifikasi pengertian mereka akan bahasa yang baru. Kedua, terkaan simpulan induktif, merujuk pada strategi yang menggunakan bahasa atau pengetahuan konsep untuk mengambil hipotesis eksplisit tentang bentuk kebahasaan, makna semantik atau maksud penutur. Ketiga, pemikiran deduktif merupakan strategi memecahkan masalah jika siswa menggunakan aturan umum dalam pendekatan B2 atau bahasa asing. Keempat, praktik, yakni strategi yang berkontribusi terhadap penyimpanan input, meliputi repetisi, latihan, eksperimen, aplikasi aturan, dan imitasi. Kelima, hafalan, strategi yang terfokus pada penyimpanan dan pengambilan kembali bahasa. Keenam, pencatatan yang merujuk pada strategi saat siswa menandai kesalahan-kesalahannya.

Adapun strategi komunikasi berhubungan dengan luaran (*output*) yang mengungkapkan makna secara produktif, tentang cara menyampaikan pesan pada orang lain. Untuk mengembangkan strategi belajar bahasa guru harus mampu memvariasikan sepuluh teknik berikut. Pertama, untuk mengurangi hambatan, guru bisa menggunakan permainan tebak-tebakan, bermain peran, dan diskusi dalam kelompok kecil. Kedua, untuk memberanikan siswa mengambil risiko, guru menghargai siswa yang membuat usaha yang tulus dalam menggunakan bahasa, memberikan tugas luar untuk berbicara atau menulis. Ketiga, untuk membangun rasa percaya diri, guru bisa bercerita kepada siswa secara eksplisit bahwa guru benar-benar menaruh kepercayaan pada mereka. Keempat, untuk membantu mereka mengembangkan motivasi intrinsik, guru bisa mengingatkan siswa secara eksplisit tentang manfaat belajar bahasa Inggris atau bahasa asing.

Kelima, agar senang dengan belajar bersama, guru bisa mengajak siswa untuk bertukar pengetahuan, berkompetisi dalam permainan, dan membuat tim kelas. Keenam, untuk mendorong siswa menggunakan otak kanan, guru bisa menggunakan video atau *tape* dalam kelas, berlatih melakukan *skimming*, membiasakan siswa untuk lancar dalam berbicara atau menulis tanpa takut berbuat salah. Ketujuh, agar siswa terbiasa dengan *ambiguity tolerance*, guru bisa mendorong siswa untuk bertanya pada guru, sesama teman, menggunakan aturan sesedikit mungkin, terkadang menggunakan terjemahan untuk menjelaskan makna kata.

Kedelapan, untuk membantu siswa menggunakan intuisi, guru menghargai siswa yang telah menebak dengan baik, tidak selalu memberikan penjelasan tentang kesalahan dan mengkoreksi hanya kesalahan tertentu saja. Kesembilan, agar siswa menjadikan kesalahan sebagai pemelajaran, guru bisa menggunakan *tape* perekam untuk mengidentifikasi kesalahan siswa, tidak selalu menampilkan bentuk yang benar, mengajak siswa mendaftar kesalahan yang sering dilakukan dan memintanya untuk menyelesaikannya. Kesepuluh, agar siswa dapat menentukan tujuannya sendiri, guru bisa mendorong siswa secara eksplisit untuk keluar dari tujuan kelas, mendorong siswa untuk membuat daftar yang akan mereka penuhi sendiri.

PERAN GURU BAHASA

Guru bahasa yang interaktif hendaknya tidak memandang rendah pentingnya siswa berinvestasi secara strategis dalam proses belajar bahasa. Salah satu caranya adalah memberikan siswa banyak kesempatan untuk mengembangkan strateginya sendiri agar berhasil. Untuk mencapai kompetensi komunikatif, guru bahasa tidak lagi berperan sebagai subjek pembelajaran tetapi pemelajaran berfokus siswa. Brown (2001:167) memaparkan lima peran guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif dalam pembelajaran bahasa. Pertama, guru amat berperan untuk menciptakan proses yang interaktif (*teacher as controller*). Kedua, guru layaknya seorang konduktor dalam suatu pagelaran orkestra atau sutradara drama. Guru harus pandai mengatur waktu dan mengarahkan siswa untuk terlibat dalam setiap kegiatan secara simultan (*teacher as director*). Ketiga, guru berperan sebagai seorang yang membuat

rencana pengajaran, bahan ajar dan mengatur waktu untuk setiap jalannya kegiatan (*teacher as manager*). Keempat, ketika berada di kelas, guru sedikit memberikan arahan terhadap kegiatan dan selebihnya siswa sendirilah yang menentukan hasilnya (*teacher as facilitator*). Kelima, dalam perannya sebagai sumber pengetahuan, guru sebaiknya sangat sedikit memberikan arahan dan siswalah yang berinisiatif untuk bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang belum diketahui (*teacher as resource*).

FAKTOR-FAKTOR PERSONALITAS DALAM BELAJAR

Untuk menunjang pembelajaran B2 yang bermakna, selain faktor strategi dan peran guru, faktor personalitas siswa sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar. Brown (2001:142) memaparkan enam faktor tersebut, yakni (1) penghargaan diri (*self esteem*), yang merupakan penilaian positif dan personal dalam sikap pribadi pembelajar; (2) hambatan (*inhibition*), yang tercipta karena adanya keinginan untuk melindungi ego yang rapuh; (3) pengambilan risiko (*risk taking*), yang merupakan ketakutan seorang pembelajar bahasa dalam mengambil risiko karena takut mendapat nilai jelek atau tidak lulus; (4) kecemasan (*anxiety*), yang biasanya mengarah pada kecemasan akan perasaan ketidaktentraman, frustrasi, keraguan diri, dan ketakutan dalam mempelajari sebuah bahasa; (5) empati (*emphaty*), yang bisa bersifat positif karena merupakan upaya pencapaian pemahaman diri tentang apa yang dirasakan orang lain; dan (6) motivasi (*motivation*), yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa.

PENUTUP

Bahasa kedua merupakan bahasa yang dipelajari oleh siswa setelah menerima dan mempelajari bahasa yang diajarkan ibunya. Dalam pengertian lain, B2 adalah bahasa yang didapatkan dari lingkungan di luar rumah, seperti lingkungan sekolah, tempat bermain dan lingkungan sosial. Pembelajaran B2 ditentukan oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan berbagai hipotesis yang disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran B2 bukan suatu proses yang sederhana. Bahasa kedua akan rumit dipelajari jika pembelajar tidak memiliki

faktor pendukung yang memadai. Terdapat banyak faktor penentu yang saling terkait dalam proses tersebut, yakni peran aktif guru dan siswa, pemilihan strategi yang tepat, dan pemahaman yang komprehensif tentang latar belakang siswa. []

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- _____. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: A Pearson Education.
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching Language in Context*. Boston: Heinle and Heinle.
- Husaini Usman. 2008. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon.
- Laird, Charlton. 1957. *The Miracle of Language*. New York: Fawcett World Librairy.
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian di bidang kependidikan bahasa. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts, dicetak pada kertas A4 sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta disketnya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai attachment surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
4. Sistematika artikel hasil pemikiran adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tujuan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J.

Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambung-mangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". *NETTRAIN Discussion List*. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jjppi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.

12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan software komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.